

Identifikasi Masalah Meningkatkan Produksi Padi Varietas Siam Saba Di Desa Limamar Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar

Identification of problems in increasing production of the Siam Saba variety of rice in Limamar Village, Astambul District, Banjar Regency

Nor Abidin^{1*}, Syaifuddin², Meldia Septiana²

¹ Jurusan Agroekoteknologi Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia.

² Program Studi Ilmu Tanah Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

* e-mail korespondensi: Abidinnor88@gmail.com

Diterima: 23 Februari 2022; Diperbaiki: 25 Februari 2023; Disetujui: 15 Maret 2023

How to Cite: Nor Abidin, Syaifuddin, & Meldia Septiana. (2023). Identifikasi Masalah Meningkatkan Produksi Padi Varietas Siam Saba Di Desa Limamar Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar. *Agroekotek View*. Vol 6(1): 50-57

ABSTRACT

The increase in the population of Indonesia is 1.36% per year, so it is estimated that in 2020, 35.97 million tonnes of rice will be needed. The average production of superior rice varieties is 2.3 tons.ha⁻¹ with a range of 2-2.5 tons.ha⁻¹ and the average local rice varieties are 1.8 tons.ha⁻¹ with a range of 1.5-2, 4 ton.ha⁻¹. The purpose of this research is to find out what problems exist in order to increase rice production in Limamar Village, Astambul District, Banjar Regency. This research uses a descriptive method. The research was conducted using the field survey method, this research was conducted in three stages, namely: (i) preparation, (ii) field implementation, (iii) data processing, and report preparation. Data were collected through field surveys as primary data, namely by collecting questionnaire data in Limamar Village. Based on the results of survey research carried out that the problem of increasing rice productivity in Limamar Village can be seen from gender, age, fertilization and pest control.

Copyright © 2023 Agroekotek View. All rights reserved.

Keywords:

Production, Rice, Siam Saba

Pendahuluan

Padi merupakan tanaman pangan utama di Indonesia, sehingga tanaman padi perlu dikembangkan seiring dengan peningkatan penduduk di Indonesia. Peningkatan jumlah penduduk Indonesia sebesar 1,36% per tahun, dimana beras yang merupakan komoditas strategis seperti varietas siam basa berperan penting dalam ketahanan pangan nasional (Irianto, 2009). Terkait dengan pemanfaatan pembudidayaan untuk mencapai swasembada yang optimal tentu tidak lepas dari adanya kesuburan tanah, potensi tanah dalam menyediakan unsur hara dengan jumlah yang cukup dalam bentuk yang tersedia dan seimbang untuk menjamin pertumbuhan tanaman yang maksimal.

Lahan rawa lebak dibagi menjadi tiga kategori yaitu rawa lebak dangkal dengan luas 4.166.000 h⁻¹, rawa lebak tengahan seluas 6.076.000 h⁻¹, rawa lebak dalam seluas 3.039.000, sehingga di

Indonesia sendiri rawa lebak mencapai 14 juta hektar. Di daerah Kalimantan lahan rawa mempunyai dasar lebih luas dari sungai umumnya dan selalu mendapatkan luapan air (banjir) dari sungai-sungai besar sekitarnya seperti sungai Barito, Kahayan, Kapuas, Mahakam, Musi, serta sungai Batanghari.

Salah satu permasalahan di bidang pertanian adalah dimana pembangunan sistem dan sarana praktis lebih diarahkan untuk mendorong produksi padi. Adapun masalah yang dihadapi yaitu sistem usaha tani yang masih tradisional dengan pola tanam hanya satu kali dalam setahun, sehingga produksi padi masih terlihat rendah. Dengan adanya cara budidaya yang kurang efektif serta terbatasnya modal dalam upaya melakukan pembudidayaan pertanian khususnya budidaya pada tanaman padi (Bahrin 2018).

Produksi rata-rata varietas padi unggul $2,3 \text{ t h}^{-1}$ dengan kisaran $2-2,5 \text{ t h}^{-1}$ dan varietas padi lokal rata-rata $1,8 \text{ t h}^{-1}$ dengan kisaran $1,5-2,4 \text{ t h}^{-1}$. Kelemahan varietas padi lokal tersebut dapat melahirkan peluang berupa pengembangan teknologi alternatif yang diarahkan pada pengembangan varietas lokal yang dapat beradaptasi pada lingkungan produksi yang buruk dengan produktivitas yang tinggi dan umur panen yang pendek. Pengembangan varietas padi lokal dilakukan dengan seleksi keragaman populasi. Varietas padi lokal memiliki keragaman populasi yang rendah, sehingga untuk melakukan seleksi diperlukan metode untuk meningkatkan keragaman populasi yang telah ada. (Rina *et al.*, 2007).

Penelitian bertujuan untuk mengetahui masalah apa saja yang ada dalam rangka meningkatkan produksi padi di Desa Limamar Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar serta mendapatkan manfaat sebagai bahan acuan bagi petani untuk meningkatkan produktivitas tanaman padi.

Bahan dan Metode

Bahan yang dipakai dalam penelitian ini yaitu alat tulis, kamera, lembar kuisioner, data petani.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif atau metode survei. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan empat tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan lapangan, pengolahan data, dan penyusunan laporan. Data dikumpulkan melalui survei lapangan sebagai data primer yaitu dengan mengumpulkan data kuisioner di Desa Limamar.

Pengamatan yang dilakukan yaitu jenis kelamin, umur, status kepemilikan lahan, luas lahan, varietas, cara pengolahan tanah, jenis pupuk, dosis pupuk, hama, penyakit, cara penanggulangan organisme pengganggu tanaman (OPT), ketersediaan tenaga kerja, kehadiran penyuluh pertanian lapangan (PPL), produktivitas padi di Desa Limamar.

Hasil dan Pembahasan

Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil survei menunjukkan data petani dengan jenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan petani dengan jenis kelamin perempuan.

Tabel 1. Karakteristik Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.

Jenis Kelamin	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)	Hasil t h^{-1}
Laki-laki	27	90	1,91
Perempuan	3	10	1,63
Total	30	100	3,54

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki lebih banyak dalam penelitian ini yaitu sekitar 90%, dibandingkan Perempuan yaitu 10%. Jenis kelamin pada petani dapat mempengaruhi peningkatan produksi tanaman padi dikarenakan petani dengan jenis kelamin perempuan kemampuan fisiknya atau tenaganya lebih rendah dibandingkan laki-laki sehingga kurang efisien dalam peningkatan produksi tanaman padi.

Umur

Berdasarkan hasil survei pada umur petani menunjukkan kondisi produktif atau tidaknya tenaga kerja yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan produksi tanaman padi. Dari hasil dilapangan menunjukkan bahwa sebagian besar (83,3 %) jumlah responden didominasi oleh responden berumur 34-60 tahun. Karakteristik petani berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Penduduk Berdasarkan Umur.

Umur	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)	Hasil t h ⁻¹
34-60	25	83,3	1,92
>60	5	16,7	1,71
Total	30	100	3,63

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui responden yang paling banyak antara umur 34-60 tahun yaitu 83,3%, sedangkan pada kelompok umur diatas 60 tahun yaitu 16,7%. Sekitar 83,3 % petani di Desa Limamar yang bercocok tanaman padi merupakan petani produktif dengan umur 30-59 tahun, petani dengan umur 30-60 tahun memiliki kemampuan yang baik dalam usaha tani karena kemampuan fisik petani masih kuat sehingga dapat peningkatan produksi tanaman padi.

Status Kepemilikan Lahan

Berdasarkan hasil survei di lapangan menunjukkan data status kepemilikan lahan tidak memberikan pengaruh dalam meningkatkan produksi tanaman padi di Desa Limamar.

Tabel 3. Pemberian dosis MOL enceng gondok terhadap umur mulai berbunga.

Status Kepemilikan Lahan	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)	Hasil t h ⁻¹
Milik Sendiri	26	86,6	1,91
Penggarap	4	13,4	1,74
Total	30	100	3,65

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa kepemilikan lahan milik sendiri lebih banyak dalam penelitian ini yaitu 86,6% dibandingkan sebagai penggarap yaitu 13,4%. Lahan pertanian merupakan aset yang dapat diperjual belikan sehingga mengalami perbedaan status penguasaan setiap lahan, terdapat dua jenis kepemilikan yakni, hak milik dan bukan hak milik.

Luas Lahan

Berdasarkan survei di lapangan lahan yang digunakan dalam bercocok tanam termasuk lahan sedang, lahan sempit dan lahan luas. Luas lahan merupakan faktor pendorong dalam meningkatkan produksi tanaman padi.

Tabel 4. Luas lahan garapan petani di Desa Limamar.

Status Kepemilikan Lahan	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)	Hasil t h ⁻¹
0-1	17	56,6	1,84
>1	13	43,4	1,94
Total	30	100	3,78

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan sebagian besar luas lahan yang digunakan oleh petani di Desa Limamar adalah lahan sedang yaitu lahan yang memiliki kisaran 0,51-1 h⁻¹ sebanyak 53,3%, sedangkan lahan luas yaitu lahan yang memiliki kisaran >1 h⁻¹ sebanyak 43,4% dan

petani yang menggunakan lahan sempit yaitu lahan yang memiliki kisaran 0,25-0,50 terdapat 3,3%.

Varietas

Varietas yang digunakan petani di Desa Limamar mempengaruhi peningkatan produktivitas padi. Tiap wilayah mempunyai jenis varietas lokal yang mempunyai keunggulan masing-masing. Varietas yang digunakan di Desa Limamar adalah Siam Saba dan Siam Mutiara.

Tabel 5. Pemberian dosis MOL enceng gondok terhadap berat polong.

Status Kepemilikan Lahan	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)	Hasil t h ⁻¹
Siam Saba	27	90	1,87
Mutiara	3	10	2,04
Total	30	100	3,91

Tabel diatas menunjukkan bahwa varietas yang paling banyak digunakan adalah varietas Siam Saba (90%) yang lebih banyak dibandingkan dengan varietas Siam Mutiara yang hanya 10% saja dari para petani Desa Limamar ini. Kebanyakan petani menanam varietas Siam Saba diduga karena memiliki bentuk gabah dan rasa nasi dan yang disukai.

Cara Pengolahan Tanah

Berdasarkan hasil survei dilapangan menunjukan bahwa pengolahan tanah berpengaruh dalam meningkatkan produksi tanaman padi di Desa Limamar.

Tabel 6. Luas lahan garapan petani di Desa Limamar.

Cara Pengolahan Tanah	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)	Hasil t h ⁻¹
Tajak	27	90	1,84
Cangkul	3	10	1,63
Total	30	100	3,47

Tabel diatas menunjukkan bahwa cara pengolahan tanah di Desa Limamar lebih banyak menggunakan tajak yaitu sebesar 90%, dan yang menggunakan cangkul sebesar 10%. Di Desa Limamar masih menggunakan peralatan tradisional untuk mengolah tanah, alat yang digunakan pada umumnya berupa cangkul dan tajak.

Jenis Pupuk

Berdasarkan hasil survei dilapangan menunjukan bahwa petani di Desa Limamar pada umumnya menggunakan pupuk urea dan pupuk Sp-36 untuk mensuplai unsur hara pada tanaman padi.

Tabel 7. Jenis pupuk yang digunakan pada sawah di Desa Limamar.

Cara Pengolahan Tanah	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)	Hasil t h ⁻¹
Urea	8	26,6	1,63
Sp-36	22	73,4	1,98
Total	30	100	4,61

Tabel di atas menunjukkan bahwa petani lebih banyak melakukan pemu-pukan dengan menggunakan pupuk Sp-36 dan urea yaitu 66,7% dibandingkan petani yang hanya menggunakan pupuk urea saja yaitu 33,3%.

Dosis Pupuk

Berdasarkan hasil survei di lapangan menunjukkan bahwa penggunaan dosis pupuk urea paling banyak sekitar 100 kg sedangkan penggunaan pupuk Sp-36 paling banyak digunakan sekitar 50 kg yaitu 36,7%, dosis pupuk urea 50 kg dan 25 kg Sp-36 yaitu 6,7%, dosis pupuk urea seberat 150 kg dan 25 kg Sp-36 yaitu 10%, dosis pupuk urea 200 kg dan 100 kg Sp-36 yaitu 6,7%, dosis pupuk urea 200 kg dan 50 kg Sp-36 yaitu 3,3%, dosis pupuk urea 150 kg dan 50 kg Sp-36 yaitu 3,3%, dosis pupuk urea 200 kg dan 100 kg Sp-36 yaitu 6,7%, dan petani yang hanya menggunakan pupuk urea saja yaitu 26,6%.

Tabel 8. Dosis pupuk yang digunakan petani pada sawah di Desa Limamar.

Dosis pupuk (kg h ⁻¹)		Jumlah Responden (n)	Persentase (%)	Hasil t h ⁻¹
Urea	Sp-36			
200	100	8	6,7	2,24
200	50	1	3,3	2,44
150	50	2	6,7	2,04
150	25	4	13,3	2,04
100	50	11	36,7	1,92
50	25	2	6,7	1,63
100	0	8	26,6	1,63
200	100	2	6,7	2,24
Total		38	106,7	16,18

Hama

Berdasarkan hasil survei di lapangan menunjukkan bahwa hama yang paling banyak menyerang adalah tikus dan burung pipit yaitu 63,4%, selanjutnya ada tikus dan walang sangit yaitu 20%, tikus, walang sangit dan burung pipit yaitu 13,3%, dan yang paling terendah hanya ada burung pipit saja yaitu 3,3%. Hama yang dapat menimbulkan kerusakan dan penurunan hasil padi dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu hama utama dan hama bukan utama.

Tabel 9. Hama yang menyerang padi sawah di Desa Limamar.

Jenis Hama	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)	Hasil t h ⁻¹
Tikus dan Walang Sangit	6	20	2,04
Tikus dan Burung Pipit	18	63,4	1,81
Burung Pipit	1	3,3	2,44
Tikus, Walang Sangit dan Burung Pipit	5	13,3	1,87
Total	30	100	

Penyakit

Berdasarkan data dari kuesioner, diketahui ada dua macam penyakit yang biasanya menyerang tanaman padi di Desa Limamar, yaitu Penyakit Bercak daun dan Penyakit Blas.

Tabel 10. Penyakit yang menyerang padi sawah di Desa Limamar.

Penyakit	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)	Hasil t h ⁻¹
Bercak Daun	25	83,3	1,85
Blas	5	16,7	2,04
Total	30	100	

Tabel diatas menunjukkan bahwa penyakit yang banyak menyerang padi di Desa Limamar adalah penyakit Bercak Daun yaitu 83,3%, dibandingkan penyakit Blas yaitu 16,7%. Penyakit yang menyerang padi di Desa Limamar menjadi kendala dalam peningkatan produksi padi. Dilihat dari identifikasi dan intensitas serangan. Penyakit Bercak Daun disebabkan oleh jamur *Drechslera oryzae*.

Cara Penanggulangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan 40% petani di Desa Limamar menanggulangi OPT dengan di semprot dengan fungisida, dan 60% membiarkannya saja tanpa usaha penanggulangan. Dari hasil kuisisioner yang didapat petani menggunakan penanggulang dengan cara disemprot karena populasi hama penyakit telah membahayakan atau melampaui ambang pengendalian atau ambang ekonomi, sedangkan petani yang membiarkan saja tanpa pengendalian populasi hama tidak membahayakan sehingga tidak perlu dikendalikan dengan fungisida. Akan tetapi apabila populasi hama penyakit yang membahayakan dibiarkan saja akan menjadi kendala dalam peningkatan produksi padi.

Tabel 11. Cara penanggulangan OPT oleh petani di Desa Limamar.

Cara Penanggulangan	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)	Hasil t h ⁻¹
Disemprot	12	40	2,09
Dibiarkan Saja	18	60	1,70
Total	30	100	3,79

Ketersediaan Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil survei dilapangan menunjukkan bahwa asal tenaga kerja kebanyakan dari anggota rumah tangga sendiri sendiri yaitu 76,7% dan yang memperkejakan tenaga kerja di luar anggota rumah tangga sebesar 23,3%. Asal tenaga kerja dalam usaha tani dibedakan atas dua yaitu, tenaga kerja dalam keluarga yaitu seluruh tenaga kerja yang terdapat dalam keluarga baik manusia, ternak maupun tenaga mesin dan tenaga kerja luar keluarga (*hired labour*) yaitu tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga baik manusia, ternak maupun tenaga mesin.

Tabel 12. Asal tenaga kerja dalam usaha tani di Desa Limamar.

Asal Tenaga Kerja	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)	Hasil t h ⁻¹
Anggota Rumah Tangga	23	76,7	1,85
Bukan Anggota Rumah Tangga	7	23,3	1,97
Total	30	100	3,83

Kehadiran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL)

Penyuluh pertanian turut berperan penting dalam peningkatan produksi pertanian. Peran PPL di Desa Limamar dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Kehadiran PPL bagi petani di Desa Limamar.

Kehadiran PPL	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)	Hasil t h ⁻¹
2 kali/bulan	20	66,6	1,81
3 kali/bulan	5	16,7	2,04
4 kali/bulan	5	16,7	2,04
Total	30	100	5,89

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan kehadiran PPL di Desa Limamar menyatakan bahwa kunjungan yang paling banyak 2 kali/ bulan yaitu 66,6%, selanjutnya 3 kali/ bulan yaitu 16,7%

dan 4 kali perbulan yaitu 16,7%. Diduga kehadiran PPL sangat penting untuk peningkatan produksi padi di Desa Limamar dilihat dari banyaknya kunjungan/penyuluhan kepada petani, semakin banyak/sering PPL memberikan kunjungan/penyuluhan maka semakin meningkatkan kualitas petani sehingga mendorong hasil yang diinginkan.

Produktivitas Padi di Desa Limamar

Produktivitas yang dihasilkan petani di Desa Limamar mempengaruhi peningkatan produktivitas padi. Tiap wilayah mempunyai jenis varietas lokal yang mempunyai keunggulan masing-masing.

Tabel 14. Hasil produktivitas padi di Desa Limamar.

Hasil (kg.borong ⁻¹)	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)	Hasil t h ⁻¹
48	13	43,3	1,64
60	15	50	2,04
72	2	6,7	2,44
Total	30	100	6,12

Berdasarkan tabel diatas menyatakan bahwa produktivitas petani di Desa Limamar yang paling tinggi yaitu 2,44 ton.ha⁻¹ sebanyak 6,7%, produktivitas petani yang paling rendah yaitu 1,63 ton.ha⁻¹ sebanyak 43,3% dan produktivitas petani 2,04 ton.ha⁻¹ sebanyak 50%. Dilihat dari data produktivitas petani di Desa Limamar yang berikisar antara 1,64 ton.ha⁻¹ - 2,44 ton.ha⁻¹ hal tidak sesuai dengan potensi hasil siam saba maupun siam mutiara. Potensi hasil siam saba 4,50 ton.ha⁻¹ – 5,50 ton.ha⁻¹ dan potensi hasil siam mutiara 4,80 ton.ha⁻¹ – 5,67 ton.ha⁻¹ (Balittra, 2001).

Sehingga dapat dikatakan produktivitas padi di Desa Limamar masih tergolong rendah, hal ini diduga terjadi masalah dalam peningkatan produksi padi yang dipengaruhi oleh jenis kelamin yang dilihat dari masih adanya perempuan dalam melakukan usaha tani yaitu 10%, umur dilihat dari masih adanya petani yang tidak produktif diatas umur 60 tahun, status kepemilikan lahan dilihat dari kurang efisien pemanfaatan lahan sendiri, luas lahan dilihat dari keterbatasan lahan untuk menanam padi, varietas dilihat dari karakteristik yang sesuai lahan, cara pengolahan tanah dilihat dari masih menggunakan alat-alat tradisional, pupuk dapat dilihat dari pemilihan jenis pupuk dan dosis yang tidak sesuai, hama dapat dilihat dari adanya serangan hama, penyakit dapat dilihat dari adanya serangan penyakit, cara penanggulangan dapat dilihat dari kurang tepatnya penanggulangan dan dosis yang tidak sesuai, asal tenaga kerja dapat dilihat dari masih adanya tenaga upah yang memerlukan biaya dan peran PPL dapat dilihat dari masih kurangnya pertemuan penyuluh untuk memberikan inovasi-inovasi baru. Hal ini sesuai dengan pendapat beberapa penelitian mengenai produktivitas, factor yang berpengaruh terhadap produktivitas adalah luas lahan, tenaga kerja, pupuk, frekuensi kunjungan penyuluh (Mbam dan Edeh, 2011), pola tanam (Liu dan Li, 2010), luas lahan (Akbar, et al, 2017).

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, kesimpulan yang dapat ditarik yaitu sebagai berikut:

1. Masalah peningkatan produktivitas padi di Desa Limamar dilihat dari jenis kelamin, umur, pemupukan, penanggulangan hama penyakit.
2. Produktivitas petani di Desa Limamar tergolong masih rendah yakni 1,64-2,44 t h⁻¹, hal ini tidak sesuai dengan potensi hasil untuk siam saba bisa mencapai 4,50-5,50 t h⁻¹ dan siam mutiara 4,80-5,67 t h⁻¹.

Daftar Pustaka

Akbar, I., Budiraharjo, K. dan Mukson. 2017. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas padi di kecamatan Kesesi, Kabupaten Pekalongan. *Grisocionomics Jurnal*

Sosial Ekonomi Pertanian, 1(2): 94-105.

Bahrn, 2018. Budidaya Padi (*Oryza Sativa* L) di Desa Tangkas Kecamatan Martapura Barat Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan. Faculty of Agricultural, Achmad Yani University Banjarmasin.

Balittra. 2001. Laporan Hasil Penelitian. Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa. Banjarbaru.

Irianto G.S., 2009. Peningkatan produksi padi melalui IP padi 400. Balai Besar Penelitian tanaman padi. Badan Penelitian dan pengembangan pertanian Jakarta

Liu, M. dan Li, D. 2010. An Analysis on Total Factor Productivity and Influencing Factor of soybean in China. *Journal of Agricultural Science*, 2(2): 158-163.

Mbam, B.N. dan Edeh, H.O. 2011. Determinants of farm productivity among smallholder rice farmers in Anambra State, Nigeria. *Jurnal of Animal & plants Sciences*, 9(3):1187-1191.

Rina, Y., Noorginayuwati, dan M. Noor. 2007. Persepsi Petani tentang Lahan Gambut dan Pengelolaanya. Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa Banjarbaru.